

MAKNA SIMBOLIK TRADISI BASIACUONG DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT KAMPAR RIAU

Nurul Hanifah¹, Shela Andini², Asyifah Turahma³, Ellya Roza⁴

nurulhanifah@gmail.com¹, sheladini80@gmail.com², assyfahturahma@icloud.com³,
eliya.roza@uin.suska.ac.id⁴

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Tradisi Basiacuong merupakan salah satu unsur penting dalam rangkaian adat pernikahan masyarakat Kampar, Riau, yang sarat akan makna simbolik dan nilai-nilai budaya. Tradisi ini berupa pertunjukan pantun atau syair yang dilantunkan secara bergantian oleh perwakilan kedua belah pihak keluarga mempelai, biasanya dalam bentuk dialog yang penuh sindiran halus, pujian, maupun nasihat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Basiacuong, serta fungsi sosial dan budaya yang melekat padanya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelaku tradisi, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Basiacuong tidak hanya menjadi media komunikasi simbolik antara dua keluarga besar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, menjaga kehormatan keluarga, serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal seperti kesantunan, kebijaksanaan, dan musyawarah. Simbolisme dalam setiap bait pantun mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kampar yang menjunjung tinggi tata krama, rasa hormat, dan keselarasan dalam membina rumah tangga. Dengan demikian, tradisi Basiacuong memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas budaya serta memperkuat struktur sosial masyarakat Kampar.

Kata Kunci: Basiacuong, Pernikahan Adat, Simbolik, Masyarakat Kampar, Budaya Riau.

ABSTRACT

The Basiacuong tradition is a vital element in the traditional wedding ceremonies of the Kampar community in Riau, Indonesia, rich with symbolic meaning and cultural values. This tradition involves the recitation of poetic verses or rhymed dialogues delivered alternately by representatives of both the bride's and groom's families. These verses often contain subtle satire, praise, or moral advice. This study aims to explore the symbolic meanings embedded in the Basiacuong tradition, as well as its social and cultural functions. Using a qualitative approach and ethnographic methods, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders and practitioners, and literature review. The findings reveal that Basiacuong serves not only as a symbolic form of communication between the two families but also as a means to strengthen social bonds, uphold family honor, and preserve local wisdom values such as politeness, wisdom, and deliberation. The symbolism in each poetic verse reflects the worldview of the Kampar people, who highly value etiquette, respect, and harmony in household life. Thus, the Basiacuong tradition plays a strategic role in preserving cultural identity and reinforcing the social fabric of the Kampar community.

Keywords: Basiacuong, Traditional Wedding, Symbolism, Kampar Community, Riau Culture.

PENDAHULUAN

Indonesia yang luas memiliki wilayah Yang terbentang dari Sabang sampai Merauke Memiliki kekayaan budaya, bahasa daerah, ras, agama, suku Yang tak terhingga. Dan Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya. Indonesia terkenal dengan beragam tradisi dan budaya unik yang tersebar di berbagai daerah. Tradisi dan budaya ini telah menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat, bahkan menjadi bagian tak terpisahkan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah Tradisi "Basiacuong" yang ada dalam masyarakat Melayu di beberapa daerah di Kabupaten Kampar. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang dijalankan secara

turun-temurun. "Siaciong" diartikan sebagai kegiatan saling memuji atau menyanjung antara satu pihak dengan pihak lain biasanya dilakukan oleh ninik mamak atau pemimpin adat suatu suku yang berbicara atas nama kelompoknya. Bentuk kata kerja "stacuong" sering disebut "Bastacnong", yang berarti melakukan suatu tindakan dengan sengaja. Tradisi ini juga dikenal dengan nama lain seperti "stsomban" atau "basisomban".

Dalam tradisi Basacuong, musyawarah dan percakapan dilakukan dalam berbagai konteks sosial, seperti pernikahan, khitanan, dan kematian. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati dan menghargai, serta Tradisi ini juga dikenal dengan nama lain seperti "sisombau" atau "basisombau". Dalam tradisi Basiacuong, musyawarah dan diskusi dilakukan dalam berbagai konteks sosial, seperti pernikahan, khitanan, dan kematian. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati dan menghargai, serta dalam pengambilan keputusan kolektif, yang sejalan dengan prinsip musyawarah atau syura dalam ajaran Islam. Dengan demikian, Basiacuong tidak hanya melestarikan kearifan lokal, tetapi juga mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi lisan Basiacuong merupakan salah satu bentuk penyampaian gagasan, pikiran, dan nasihat melalui metode tidak langsung atau teknik berbahasa yang nyaman didengar. Dalam sastra lisan, terdapat percakapan antara dua ninik mamak dan penyampaian peribahasa serta pantun yang memiliki beragam nilai dan makna. Budaya-budaya ini melahirkan keunikan yang membentuk dan Menjadi karakter khas tiap-tiap individu yang Mengaplikasikannya. suatu kepribadian ditentukan oleh Banyak hal termasuk karena budaya.

Budaya adalah Budaya adalah sekumpulan nilai, norma, kepercayaan, adat, tradisi, bahasa, seni, dan perilaku yang berkembang dan diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat atau bangsa dari generasi ke generasi. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cara berpikir, cara berinteraksi, cara berkarya, serta cara memandang dunia. Budaya adalah cara hidup manusia yang berasal dari kebutuhan hidup manusia itu sendiri dan berkembang menjadi sebuah pola pikir serta aktivitas-aktivitas yang menjadi sebuah kebiasaan.

Secara luas, budaya bisa mencakup berbagai hal, mulai dari bahasa yang digunakan, seni dan musik yang diciptakan, sistem kepercayaan yang dianut, hingga kebiasaan sehari-hari yang menjadi identitas suatu kelompok. Budaya membentuk cara pandang dan cara hidup seseorang atau kelompok, dan memberikan mereka rasa identitas serta keterikatan sosial. Salah satu daerah yang memiliki Kebudayaan yang khas adalah masyarakat Kampar (ocu) Riau. Kampar adalah salah satu Kabupaten di provinsi Riau yang mempunyai Budaya yang kaya. Salah satu budaya dan tradisi Lisan di kabupaten Kampar adalah basiacuong Yang memerlukan dan mengandung Kecerdasan interpersonal dalam melakukannya. Kecerdasan interpersonal memiliki Beberapa kunci elemen penting, meliputi Kefasihan bahasa verbal dan keterampilan Dalam percakapan; pengetahuan tentang peran Sosial dan aturan; keterampilan mendengarkan Secara efektif; memahami apa yang membuat Orang lain tertarik; keefektifan sosial, dan nilai-nilai ini terkandung dalam tradisi basiacuong.

Basiacuong adalah salah satu bentuk penyampaian pikiran, ide dan nasehat dengan cara yang tidak langsung atau melalui gaya bahasa yang enak di dengar. Dalam sastra lisan terdapat dialog antara dua ninik mamak dan mengungkapkan pepatah dan pantun yang mempunyai nilai-nilai dan pemakaian bahasa yang bagus. Dalam berbagai upacara seperti pertunangan, pernikahan, kenduri, penobatan ninik mamak biasanya basiacuong dilaksanakan. Siacuong merupakan salah satu kebudayaan yang dapat memperkaya kebudayaan yang ada di Riau seperti makyong, randai, nadihin, baandu, berdah, hikayat,

bakoba, badikui dan lain-lain. Basiacuong merupakan bagian adat dan tradisi masyarakat Kampar yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Siacuong berasal dari kata sanjung menyanjung dari satu pihak ke pihak lain yang biasanya diwakili oleh ninik mamak dari suatu suku yang berbincang atau mereka yang karena kedudukannya diberi kesempatan untuk berbicara. Kata kerja dari Siacuong yang sering disebut masyarakat dengan basiacuong yang berarti menyengaja sesuatu perbuatan. Adapun nama lain dari basiacuong adalah sisombau atau basisobau. Biasanya basiacuong dilaksanakan pada acara peminangan, peresmian pernikahan dengan cara sebagai berikut:

1. Ninik mamak pengantin laki-laki bertanya kepada orang limbago pengantin perempuan mengenai kepada siapa dia memulai basiacuong.
2. Setelah orang limbago menjawab pertanyaan tersebut, maka ninik mamak pengantin laki-laki akan basiacuong dalam rangka penyerahan tepak, yang disebut dengan basiacuong ulur tepak.
3. Setelah acara penyerahan tepak selesai, berikutnya dilanjutkan dengan makan bersama yang didahului oleh basiacuong oleh orang limbago.
4. Berikutnya dilanjutkan dengan penyerahan kemenakan (pengantin laki-laki) kepada ninik mamak pihak perempuan.
5. Selanjutnya pihak ninik mamak laki-laki kembali menanyakan tentang tanda peminangan kepada ninik mamak pihak perempuan yang disebut dengan membalikkan tanda.
6. Sebagai akhir dari upacara adat basiacuong dalam pernikahan untuk pamit meninggalkan tempat acara dan pulang ke rumah masing-masing oleh pihak ninik mamak pihak laki-laki dengan basiacuong.

METODE PENELITIAN

Menurut Nurul (2006:42), metodologi penelitian adalah menerangkan proses pengembangan ilmu pengetahuan, guna menghasilkan pengetahuan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah tersebut. Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, penelitian kualitatif meliputi meneliti objek (masyarakat), Sosiologi dan Antropologi. Diteliti dari objeknya berdasarkan budayanya, bahasa, adat istiadat, suku, agama, tradisi dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari observasi pendahuluan yang telah dipaparkan bahwasanya tradisi basiacuong itu adalah tradisi lisan, Basiacuong merupakan bagian adat dan tradisi masyarakat Kampar yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. berdasarkan pemaparan pendahuluan, maka terdapat kajian dari Tradisi Basiacuong:

1. Apa saja fungsi basiacuong dalam kehidupan masyarakat Kampar?
2. Di mana saja momen Basiacuong dilaksanakan?
3. Apa saja Makna Simbolik Tradisi Basiacuong?

Dalam istilah bahasa melayu dialek Kampar, Basiacuong berasal dari kata acuong, yang berarti menghargai orang lain, dalam arti menyanjung atau menghargai orang lain

dalam berkomunikasi. Tradisi ini merupakan tradisi lisan yang memiliki fungsi untuk mendorong masyarakat agar terampil berbicara dan mempertinggi sopan santun. Tradisi ini juga dapat memberikan pelajaran atau nasihat kepada masyarakat. Tradisi ini dapat dijadikan sarana untuk bersilatullahmi. Tradisi ini dapat mendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada acara peminangan dan peresmian pernikahan. Fungsi Basiacuong dalam masyarakat kabupaten Kampar adalah untuk melatih keterampilan komunikasi, mengajarkan perilaku tertib, disiplin, tahu aturan, mengajarkan kita sikap menghormati, mengajarkan kesopanan, sebagai sarana untuk bersilatullahmi.

memberikan pelajaran atau masehat kepada masyarakat dan mendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi basiacuong masih dilaksanakan secara turun temurun dari leluhur masyarakat Kampar. Tradisi ini masih relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

Fungsi dari Tradisi Basiacuong:

1. Basiacuong mendorong masyarakat untuk terampil berbicara.

Berbicara merupakan fitrah makhluk di dunia manusia, jin, maupun hewan. Mereka berbicara sesuai dengan bahasa mereka sendiri. Manusia dikarunia Tuhan mulut adalah untuk berbicara, namun walaupun begitu manusia tidak boleh asal bicara karena mulut merupakan senjata ampuh manusia, dalam pepatah sering kita dengar mulutmu harimaumu dan dalam syair bahasa arab disebutkan kalau luka karena pedang masih ada obat akan dicari, kalau bicara melukai hati kemana obat akan dicari.

Mengingat hal seperti ini setiap persukuan yang ada harus mempunyai orang yang bisa berbicara seperti itu. Lebih tegas lagi semua warga masyarakat hendaknya bisa melaksanakan siacuong, karena mungkin saja seseorang itu akan mendapat giliran suatu waktu. Orang semenda yang datang ataupun orang semenda yang menanti saja misalnya, suatu saat laki-laki pasti menjadi semenda (ipar), baik semenda yang dating maupun semenda yang menanti. Kemungkinan untuk menjadi datuk atau penghulu adat atau perangkatnya bisa saja terjadi pada seseorang. Orang semenda itu harus pandai basiacuong, karena apabila seseorang telah ditetapkan ternyata tidak bisa basiacuong, maka masyarakat menganggap hal ini sebagai suatu kelemahan. Itulah sebabnya untuk menghilangkan anggapan seperti itu seseorang sendiri mungkin belajar untuk berbicara seperti pembicaraan dalam basiacuong.

2. Basiacuong dapat mempertinggi sopan santun.

Kondisi sosial dalam arti berbagai sifat dan tradisi kehidupan orang Melayu memperlihatkan bagaimana sastra merupakan suatu seni budaya yang begitu terbuka lebar untuk berkembang dalam kehidupan orang Melayu dan memberi peluang yang subur bagi sastra untuk hidup dalam budaya Melayu. Kita bisa melihat bagaimana tingkat emosi orang Melayu yang menyebabkan kadar perlambangan dan simbolik cukup menonjol dalam pembendaharaan bahasa mereka. Sifat bahasa serupa itu terutama digunakan untuk menghindari gaya yang kasar dalam pergaulan sosial serta dalam menyampaikan sesuatu. Jadi ada semacam kecenderungan yang kuat dari gaya berkomunikasi orang Melayu untuk tampil dalam gaya yang sehalus mungkin.

Bahasa seakan identik dengan kehalusan, seperti tercermin dalam ungkapan tidak tahu bahasa tentulah oleh gambaran kehidupan budaya serupa ini, Raja Ali Haji membuat ikatan gurindannya Kalau hendak mengenal orang yang berbangsa kepada budi bahasa.

3. Basiacuong dapat memberikan pelajaran atau masehat kepada masyarakat.

Di samping basiacuong mendorong masyarakat untuk terampil berbicara

dan mempertinggi sopan santun, basiacuong juga dapat memberikan pelajaran atau nasehat kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan siacuong atau teks lisan basiacuong banyak ditemui pelajaran-pelajaran atau nasehat yang dapat diambil hikmahnya dan dapat pula dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara pelajaran atau nasehat yang dapat diambil oleh masyarakat dalam tradisi basicuing adalah bagaimana untuk bertingkah laku yang baik, tidak pernah mengingkari perjanjian yang telah disetujui, saling hormat menghormati, saling tolong menolong dalam hidup bermasyarakat dan bagaimanapun memecahkan suatu masalah dengan jalan musyawarah.

4. Basiacuong berfungsi sebagai sarana untuk bersilaturahmi.

Bersilaturahmi dapat terlaksana melalui basiacuong, karena pada saat basiacuong semua sanak family berkumpul mulai dari pucuk kampung (kepala suku untuk kampung), ninik mamak, kemenakan, semenda dan soko. Pada saat inilah mereka saling mengenal dan mengakrabkan hubungan family. Karena tidak mustahil bahwa di antara sanak family ada yang tidak tahu dengan mamaknya atau mamak yang tidak tahu dengan kemenakannya. Khusus bagi pengantin laki-laki sebagai orang yang datang harus mengenali terlebih dahulu sanak famili pihak perempuan. Maka saat basiacuong inilah salah satu waktu yang tepat untuk mengenali mereka.

5. Basiacuong mendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping empat fungsi basiacuong yang telah disebutkan di atas, basiacuong juga mendorong masyarakat untuk selalu bekerja sama dan saling tolong dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini lebih nyata terlihat pada saat basiacuong memperlihatkan tanda (mengompuong mamak). Saat ini akan dibahas kapan waktu melaksanakan pesta (bagholek), bagaimana dengan biaya pesta (bagholek) dan saat ini juga diantara mamak-mamak menyatakan siapnya untuk membantu biaya pesta (bagholek) kemenakan dengan bantuan semampunya.

6. Momen Pemakaian Sisombau/Siacuoang

Momen pemakaian sisombau adalah saat-saat atau waktu pemakaian sisombau dalam masyarakat adat Kampar.

Pentingnya melihat momen pemakaian sisombau yang sebenarnya, karena zaman sekarang sisombau diketahui kebanyakan masyarakat adat Kampar hanya dipakai dalam olek saja. Sebagaimana sama-sama diketahui bahwa kedudukan sisombau dalam masyarakat adat Kampar ditempatkan pada tempat yang amat penting di zaman masyarakat adat Kampar lama (zaman andiko), mulai dari tingkat lembaga adat, pemangku adat dan dalam pergaulan hidup. Sisombau sudah menjadi pakaian masyarakat adat sejak dahulu kala. Melihat dari kedudukan tersebut, sisombau bisa digunakan oleh siapapun dan dalam kesempatan apapun asal sesuai dengan tempatnya.

Tradisi Basiacuong Dilaksanakan

Tradisi basiacuong dilaksanakan dalam berbagai acara, baik adat maupun tidak. Dalam acara adat, seperti penobatan pemangku adat, pemberian gelar, dan acara bakampuang, penuturan kata siacuong dilakukan oleh para ninik mamak dari setiap persukuan. Dalam acara di luar adat, seperti kenduri, penuturan kata siacuong dilakukan oleh mereka yang terampil dalam basiacuong. Tradisi basiacuong mengandung pelajaran atau nasehat yang dapat diambil hikmahnya, seperti bagaimana bertingkah laku yang baik, saling hormat menghormati, dan saling tolong menolong. Walaupun pewarisan kepada generasi muda dirasakan sudah sangat kurang, di beberapa tempat masih terlihat anak muda mempelajari materi siacuong.

Basiacuong juga sama halnya dengan Pantun dalam tradisi lisan punya daya tarik yang memikat dalam kata-kata bagi yang Mendengarnya dan paham secara bahasa. Hanya

saja yang membedakan pantun dan Basiacuong adalah Basiacuong tidak sebegitu Terkenal dalam skala nusantara. Kenyataan ini Menjadi tantangan tersendiri bagi kabupaten Kampar dalam mempromosikannya ke skala Yang lebih luas.

Pemerintahan Kampar menyadari akan Pentingnya melestarikan budaya juga Menapakkan langkah yang pasti. Salah satu Contohnya adalah dalam upaya pelestarian Budaya Basiacuong. Salah satu langkah konkrit Kampar dalam pelestarian budaya Basiacuong Adalah untuk pertama kali mengadakan Perlombaan Basiacuong pada serangkaian Acara ulang tahun Kampar pada februari 2020 Yang lalu (RiauGreen.com). Ini momentum dan Langkah konkrit yang berarti dalam pelestarian Budaya basiacuong dan dalam pembentukan Kecerdasan interpersonal bagi masyarakat Kampar. Terutama lagi lomba ini yang diikuti Oleh siswa sangat akan memberikan pengaruh Dalam pembentukan karakternya nanti untuk Menjadi SDM (Sumber Daya Manusia) yang Unggul. Memperhatikan nilai-nilai kebudayaan Dalam menyelenggarakan pembangunan Kepribadian yang cerdas menjadi perlu Mengingat.

masyarakat Indonesia yang tak Terpisahkan dengan culture local yang begitu Dominan dalam mempengaruhi kehidupan dan Perkembangan manusia dan salah satu hal yang Mempengaruhi perkembangan individu adalah Kebudayaan dimana individu tersebut berasal. Hurlock (2009) menyatakan bahwa Perkembangan dipengaruhi oleh budaya. Terkait kelokalan atau budaya dan Kondisi yang khas didaerah.

ampar merupakan warga Ocu, memiliki berbagai suku di antaranya suku Domo, suku Pitopang, suku Melayu, suku Kampai, suku Piliang, yang mana setiap suku ini memiliki ninik mamak atau orang yang dituahkan dalam suku tersebut. Penduduk Kampar sering menyebut diri mereka sebagai Uhang Ocu (Orang Ocu). Masyarakat Kampar menggunakan bahasa Kampar dalam kesehariannya atau dikenal dengan bahasa Ocu Bahasa Kampar ini dikategorikan sebagai bagian dari rumpun bahasa Melayu. Di dalam bahasa Kampar ini memiliki keunikan sendiri dengan bahasa di berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Di Indonesia ini membuktikan bahwa Indonesia tidak hanya saja kaya dengan keindahan alamnya namun suku, ras, agama yang beragam bahkan memiliki tradisi pernikahan yang bermacam-macam. maka dari itu kami memberikan kan contoh tradisi budaya kampar yaitu berkaitan dengan pernikahan, mungkin sama tapi beda penyebutan dan cara melakukannya. Basiacuong dapat mempertinggi sopan santun. Kondisi sosial dalam arti berbagai sifat dan tradisi kehidupan orang Melayu memperlihatkan bagaimana sastra merupakan suatu seni budaya yang begitu terbuka lebar unuk berkembang dalam kehidupan orang melayu dan memberi peluang yang subur bagi sastra untuk hidup dalam budaya melayu.

Kita bisa melihat bagaimana tingkat emosi orang melayu yang menyebabkan kadar perlambangan dan simbolik cukup menonjol dalam pembendaharaan bahasa mereka. Sifat bahasa serupa itu terutama digunakan untuk menghindari gaya yang kasar dalam pergaulan social serta dalam menyampaikan sesuatu.

Jadi ada semacam kecenderungan yang kuat dari gaya berkomunikasi orang Melayu untuk tampil dalam gaya yang sehalus mungkin. Bahasa seakan identik dengan kehalusan, seperti tercermin dalam ungkapan tidak tahu bahasa tentulah oleh gambaran kehidupan budaya serupa ini, Raja Ali Haji membuat ikatan gurindamnya Kalau hendak mengenal orang yang berbangsa kepada budi bahasa Tradisi basiacuong merupakan tradisi yang dilakukan untuk memberi dan meminta sesuatu kepada pihak lain dengan cara sebaik-baiknya. Pelaksananya telah diatur sedemikian rupa sehingga orang yang melanggar dianggap telah melanggar peraturan adat dan dapat dikatakan tidak sopan. Pengaturan tempat duduk saja contohnya telah diatur, sehingga satu pihak dengan pihak lain tidak

campur baur.

Tradisi basiacuong ini bukan hanya tradisi (lisan), tetapi memiliki Makna Simbolik dalam tradisi Basiacuong Adat Pernikahan Masyarakat Kampar Riau Basiacuong, dalam Tradisi lisan kabupaten Kampar, merujuk pada bentuk tradisi pantun atau syair yang disampaikan secara verbal dalam berbagai acara adat. Pantun ini sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan moral, adat, serta harapan dalam peristiwa-peristiwa penting seperti pernikahan, khitanan, atau acara adat lainnya. Masyarakat Kampar, khususnya di daerah Riau, memandang basiacuong sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kearifan lokal mereka. Di balik kata-kata dan bait-bait pantun tersebut, tersimpan makna simbolik yang sangat kaya dan mendalam, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Kampar.

Makna Simbolik Basiacuong (Pantun) di Daerah Kabupaten Kampar:

1. Simbol Keharmonisan dalam Keluarga dan Masyarakat: Tradisi Basiacuong ini sering kali digunakan dalam acara pernikahan sebagai sarana untuk mengungkapkan harapan akan keharmonisan dan kebahagiaan dalam kehidupan pasangan yang baru menikah. Pantun yang disampaikan dalam acara ini bukan hanya sekedar hiburan, tetapi mengandung pesan agar pasangan dapat saling menjaga, mencintai, dan mendukung satu sama lain. Dalam Makna ini, basiacuong berfungsi sebagai simbol harapan dan doa masyarakat kepada pasangan pengantin untuk membangun keluarga yang bahagia dan harmonis.
2. Simbol Persatuan dan Kesatuan Masyarakat: Tradisi Basiacuong juga mempunyai makna simbolik tentang pentingnya persatuan dalam masyarakat. Dalam banyak acara adat, terutama dalam pertemuan antar keluarga besar atau komunitas, pantun sering kali digunakan sebagai cara untuk menyambung hubungan, menyampaikan pesan damai, dan menjaga kesatuan sosial.

Dalam hal ini, basiacuong berfungsi sebagai pengikat sosial yang menyampaikan bahwa meskipun ada perbedaan antara individu atau kelompok, persatuan dan gotong-royong adalah nilai utama dalam masyarakat Kampar. Pantun-pantun ini sering kali berisi pesan untuk menjaga hubungan antar sesama dengan penuh rasa hormat dan kebersamaan.

3. Simbol Kehormatan dan Kearifan Lokal: Dalam banyak kasus, Tradisi basiacuong juga mengandung makna tentang kehormatan dan kebijaksanaan yang diwariskan oleh leluhur. Di Masyarakat Kampar menilai bahwa pantun adalah bagian dari kekayaan budaya mereka yang patut dihormati dan dilestarikan. Penggunaan pantun dalam acara adat menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi yang telah lama ada dan menjadi bagian dari identitas budaya mereka.
4. Basiacuong di sini menjadi simbol pengakuan terhadap kebijaksanaan orang tua dan leluhur yang harus diteruskan oleh generasi muda. Pantun tersebut juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan ajaran hidup yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
5. Simbol Spiritual dan Doa: Dalam konteks yang lebih spiritual, pantun basiacuong mengandung doa dan harapan kepada Tuhan atau roh leluhur untuk melindungi dan memberkati kehidupan seseorang. Pada banyak kesempatan, masyarakat Kampar menggunakan pantun untuk memohon berkah dan keselamatan dalam hidup mereka, baik dalam acara pernikahan, kelahiran, atau acara penting lainnya.
6. Simbol Pembelajaran dan Pendidikan: Pantun basiacuong juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting dalam kehidupan masyarakat Kampar. Pantun sering kali berisi ajaran moral tentang etika, adat, dan cara hidup yang baik. Dengan menggunakan pantun sebagai media, masyarakat Kampar mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi, saling menghormati, dan hidup dengan penuh tanggung jawab.

Makna simbolik dari tradisi basiacuong atau pantun dalam masyarakat Kampar adalah sarana untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan spiritual yang mendalam. Melalui pantun, masyarakat Kampar tidak hanya merayakan acara adat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, menjaga keharmonisan keluarga, dan melestarikan kebijaksanaan leluhur. Basiacuong menjadi simbol budaya yang mengajarkan tentang pentingnya persatuan, kehormatan, kebersamaan, dan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan spiritual antara masyarakat dengan kekuatan yang lebih tinggi, baik itu Tuhan maupun leluhur mereka. Oleh karena itu, pengertian dan pemahaman terhadap makna simbolik pantun basiacuong ini sangat penting untuk melestarikan warisan budaya dan adat yang telah ada sejak lama di Kampar, serta menjadi pedoman bagi generasi mendatang dalam menjalani kehidupan yang lebih baik.

contoh Tradisi lisan Prosesi Basiacuong Dalam acara pertunangan di daerah kabupaten Kampar

Dalam upacara pertunangan adat telah menentukan bahwa yang melamar adalah pihak laki-laki ke rumah perempuan. Peminangan yang merupakan tahap awal dari niat untuk melangsungkan akad nikah. Biasanya sebelum dilaksanakan peminangan pihak laki-laki akan menyelidiki kehidupan keluarga yang akan dipinang, baik yang menyangkut nasab, ekonomi, akhlak, status perempuan yang akan dipinang. Setelah selesai dilaksanakan peninjauan, maka pihak laki-laki sudah yakin bahwa yang bersangkutan tidak mempunyai hubungan dengan laki-laki, maka pihak laki-laki akan mengutus beberapa orang untuk melamar (*manyuwuo*). Apabila lamaran diterima, maka mereka akan menentukan waktu yang baik untuk acara peminangan secara resmi dengan ditandai mengantarkan tando. Biasanya dalam acara inilah prosesinya dilaksanakan dengan basiacuong.

Pertama sekali pihak laki-laki datang ke rumah perempuan yang akan dilamar lalu mengucapkan ungkapan kata:

*“lasang ghuponyo aghi, latoghang puntuong jo asok,
ladatang ghuponyo kami, nak batanyo kami kaaciok/
datuok. Ada ughang datang, adat yang mambate,
sarak yang malaran, ada ughang yang melambai”.*

Pihak perempuan sebagai pihak yang menanti menyahuti keinginan dari pihak laki-laki yang datang dalam ungkapan adat disebut dengan (kata dijawab dengan mauling kilin) yaitu:

*“Lajole puntuong jo asok, dek lasiang ghuponyo aghi,
ladatang ghuponyo aciok, nak batanyo condo kabokek
kami, dek kami ate nan ado baghunjuok boghi, ate nan
tido bakato bonau (ini basih bisah diperpanjang), dek
kami soghong lai boduo, baduo lai pulo ba tigo, nak
a iyo kami dahulu”. (pihak perempuan bersepakat
langsung dirumah). “*

Lalu pihak laki-laki menjawab: “Silahkan!” Selanjutnya orang yang mengantar tanda (Pihak laki-laki) memasuki pekarangan rumah pihak Si Puan, maka sebelum masuk ke rumah berhenti dulu sebentar di depan rumah tersebut untuk menyampaikan salam kepada yang menanti dan meminta izin apa boleh naik atau tidaknya ke rumah Si Puan. Adapun pihak laki-laki memulai ungkapan basiacuong sebagai berikut:

“Assalamu’alaikum. Wr. Wb. Ka Datuok”.

Jawab pihak perempuan:

“Wa’alaikumsalam, Wr. Wb”.

Pihak laki-laki yang datang mulai bicara minta izin naik dengan ungkapan:

“Kok bonou salasio jambi

*Kerentang-kerentang baisi manioc
Kok bonou yang dikami
Tunjukkan jonjang tompek nanyiok". Lalu pihak perempuan menjawab dengan ungkapan:*

*"Sunyi jalan ka pandakian
Kerentang-kerentang baisi manioc
Dek kami saying jo kalian
Ikolah jonjang tompek nayiok".*

KESIMPULAN

Tradisi Basiacuong merupakan salah satu unsur penting dalam rangkaian adat pernikahan masyarakat Kampar, Riau, yang sarat akan makna simbolik dan nilai-nilai budaya. basiacuong sebagai tradisi lisan dalam adat masyarakat Kampar, Riau, bukan hanya sekadar ungkapan atau simbol, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya dan memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Basiacuong mengandung makna simbolik yang mendalam, 1. Simbol Keharmonisan dalam Keluarga dan Masyarakat, 2. Simbol Persatuan dan Kesatuan Masyarakat, 3. Simbol Kehormatan dan Kearifan Lokal, 4. Simbol Spiritual dan Doa dan yang 5. Simbol Pembelajaran dan Pendidikan basiacuong,

Tradisi ini juga menjadi alat komunikasi yang efektif untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat Kampar, di mana setiap kata atau ungkapan dalam basiacuong memiliki nilai pendidikan yang mendalam. Masyarakat Kampar menggunakan tradisi ini dalam berbagai konteks kehidupan, mulai dari perayaan adat, upacara penting, hingga dalam interaksi sehari-hari. Melalui basiacuong, pesan-pesan yang berkaitan dengan moralitas, keteladanan, dan etika sosial diajarkan dengan cara yang sederhana namun penuh makna.

Dengan begitu, basiacuong tidak hanya sekadar berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kebudayaan, tetapi juga sebagai bentuk resistensi terhadap arus globalisasi yang semakin kuat. Dalam dunia yang semakin modern ini, tradisi lisan seperti basiacuong menjadi simbol penting dalam upaya mempertahankan keberagaman budaya lokal dan mempertegas jati diri masyarakat Kampar di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, basiacuong lebih dari sekadar kata-kata, tetapi merupakan sarana penting dalam proses pembentukan karakter dan identitas sosial yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Luthfi, Agama dan Tradisi Masyarakat Limo Koto Kampar, (Pekanbaru: Pusat Penelitian IAIN Susqa, 1980)
- Andini, Shela, dkk., (2024), Tradisi Basiacuong Di Dalam Peresmian Pernikahan Pada Masyarakat Kampar Riau, Jumsi.
- Rahman, dkk., Basiacuong: Oral Tradition In Kampar Malay Ceremonial Processions: A Living Hadith Study, Tajdid.
- Yarna Nover, (2018), Tradisi Basiacuong Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, Jom Fisip.
- Yunus, Mohammad, (2013), Tradisi Basiacuong Dalam Masyarakat Adat Limo Koto Kampar, Menara.
- Yusma Maili, dkk., (2024), Kategori Fatis Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Dalam Tradisi Lisan Basiacuong, Basataka (JPT) Universitas Balik Papan.)